

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dibentuknya agenda pembangunan berkelanjutan atau yang biasa dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015 memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian bagi seluruh masyarakat di dunia. Namun, kesuksesan SDGs tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya partisipasi dalam pelaksanaannya. Partisipasi merupakan proses dimana individu maupun masyarakat turut berperan dalam pengambilan keputusan yang mana keputusan ini nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka (Claridge, 2004).

Partisipasi yang cukup menjadi perhatian dalam pembangunan adalah partisipasi perempuan. Dilihat sebagai agen strategis pembangunan, partisipasi perempuan dianggap akan dapat menunjang kesuksesan SDGs. Pertama, partisipasi perempuan membantu mewujudkan kesetaraan gender. Tanpa partisipasi, kesetaraan gender tidak akan terwujud dan proses pembangunan menjadi terhambat. Sadar akan pentingnya partisipasi perempuan bagi kesetaraan gender, partisipasi perempuan kemudian dijadikan sebagai salah satu target dari SDGs No.5 Kesetaraan Gender. Selanjutnya, partisipasi perempuan di bidang ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi perempuan, semakin besar dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut laporan dari *McKinsey Global Institute*, partisipasi perempuan yang setara dengan laki-laki akan dapat meningkatkan PDB Global sebesar 26% pada tahun 2025 (Lemmon & Vogelstein, 2017).

Indonesia adalah sebuah negara yang mulai memasuki kondisi bonus demografi dimana 70,72% dari 270.203.917 juta penduduknya merupakan kelompok produktif yang berusia 15-64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Bonus demografi yang dimanfaatkan dengan baik, akan memberikan keuntungan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hayes & Setyonaluri, 2015). Bahkan, keuntungan tersebut dapat berlipat ganda ketika partisipasi perempuan sebagai angkatan kerja dapat dimaksimalkan. *Council on Foreign Relations* (CFR) memperkirakan bahwa PDB Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 35% atau sekitar 537 juta USD di tahun 2025 dengan partisipasi perempuan yang setara dengan partisipasi laki-laki (CFR, 2021).

Untuk meningkatkan partisipasi perempuan, yang perlu dilakukan Indonesia adalah menciptakan peluang. Dalam hal ini, Indonesia memutuskan untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Dengan 17 subsektor yang dimilikinya, ekonomi kreatif diharapkan dapat menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan, untuk berpartisipasi secara aktif didalamnya (Kemenparekraf, 2020b). Melalui upayanya, Pemerintah Indonesia berhasil menjadikan perempuan menjadi pemeran utama dalam ekonomi kreatif dengan angka partisipasi perempuan sebesar 56,62% (Kemenparekraf, 2020b). Tidak hanya menyediakan peluang bagi partisipasi perempuan, ekonomi kreatif juga menyokong PDB Indonesia sebesar 7,44% atau setara dengan 922,59 triliun rupiah (Perempuan Indonesia Mendominasi Industri Ekonomi Kreatif, 2018).

Meski telah berhasil meningkatkan angka partisipasi perempuan, nyatanya perjalanan Indonesia masih cukup panjang. Pemerintah Indonesia masih belum

dapat memaksimalkan partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan perempuan dihadapkan dengan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan rentan terhadap subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Susanto, 2016). Akibatnya, Indonesia menempati peringkat ke 99 dari 156 dengan nilai 0,647 untuk subindeks Partisipasi dan Peluang Ekonomi dalam Laporan *Global Gender Gap Index* tahun 2021 (World Economic Forum, 2021). Rendahnya nilai ini menggambarkan bahwa kesenjangan gender dalam bidang ekonomi di Indonesia masih tergolong tinggi.

Menurut UN Women, agar partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif dapat ditingkatkan dengan maksimal, maka partisipasi harus disertai pula dengan pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan *Women's Empowerment Principles* (WEPs). Pemberdayaan perempuan sangat penting bagi partisipasi karena perempuan akan dapat hidup dalam versi terbaik diri mereka dan juga dengan potensi diri yang maksimal melalui pemberdayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif di Indonesia belum dapat maksimal dalam membantu mewujudkan SDGs yang sesuai dengan target global?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menghambat partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif untuk mewujudkan SDGs yang sesuai dengan target global.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan serta mengetahui hal-hal penting yang harus diperhatikan agar partisipasi perempuan dapat membantu pelaksanaan pembangunan secara maksimal

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan mengenai hambatan yang dihadapi oleh perempuan ketika berpartisipasi di bidang ekonomi untuk mewujudkan SDGs. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan ilmu Hubungan Internasional, terutama teori *Gender and Development*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan kepada masyarakat umum tentang kondisi perempuan yang turut berpartisipasi dalam ekonomi kreatif

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang membahas partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif untuk mewujudkan SDGs masih belum banyak ditemukan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian saya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian berjudul *“Tackling Poverty through Women Empowerment: The Role of Social Capital in Indonesian Women’s Cooperative”* yang ditulis oleh Endah Widiyanti, Pudjihardjo dan Putu Mahardika Adi Saputra. Penelitian ini berargumen bahwa kemiskinan perempuan dapat diatasi dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro. Namun, perempuan mengalami kesulitan mengenai modal usaha. Maka dari itu, menurut penulis diperlukan bantuan modal usaha melalui koperasi perempuan.

Kedua, penelitian berjudul *“Fixing women or fixing the world? ‘Smart economics’, efficiency approaches, and gender equality in development”* yang ditulis oleh Sylvia Chant dan Caroline Sweetman. Penelitian ini mengakui bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi pintar dapat membantu mewujudkan pembangunan. Namun, ekonomi pintar juga terlihat seperti memanfaatkan perempuan untuk pembangunan daripada mempromosikan hak-hak perempuan sehingga tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi kabur.

Ketiga, penelitian berjudul *“The relationship between women entrepreneurship and gender equality”* yang ditulis oleh Leyla Sarfaraz, Nezameddin Faghieh dan Armaghan Asadi Majd. Penelitian ini berpendapat bahwa kesetaraan gender dan kewirausahaan perempuan diperlukan untuk mencapai

pembangunan ekonomi. Namun, penulis menemukan bahwa sebenarnya kewirausahaan perempuan tidak memiliki ketergantungan pada kesetaraan gender.

Terakhir, penelitian berjudul “*Women Empowerment And Sustainable Development*” yang ditulis oleh Maherukh Khan and Shabana Mazhar. Penelitian berpendapat bahwa kunci untuk pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah melalui pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya memahami lebih lanjut mengapa partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif masih belum maksimal dalam mewujudkan SDGS yang sesuai dengan target global. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori *Gender and Development (GAD)* yang mana teori ini memberikan perhatian khusus terhadap berbagai isu perempuan dalam pembangunan serta solusi untuk menangani isu perempuan dalam pembangunan tersebut.

1.5.1 *Gender and Development (GAD)*

Fenomena hubungan internasional merupakan fenomena yang sangat kompleks karena terdapat banyak isu didalamnya, termasuk isu perempuan. Munculnya isu perempuan dalam pembangunan untuk pertama kalinya adalah pada tahun 1970-an. Dalam bukunya yang berjudul “*Woman’s Role in Economic Development*”, Esther Boserup berpendapat bahwa pembangunan menciptakan ketidaksetaraan gender dalam bentuk baru dimana proses pembangunan bias terhadap laki-laki dan tidak melibatkan perempuan didalamnya (Phukon, 2008). Dengan kondisi ini, bukannya diuntungkan oleh pembangunan, perempuan justru

dirugikan. Melalui *Women in Development* (WID), Boserup menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan dengan mengintegrasikan perempuan ke dalam program dan perencanaan pembangunan (Parpart et al., 2000).

Namun, solusi WID dari Boserup ini tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai subordinasi perempuan dan gagal untuk menghapuskan diskriminasi dalam pembangunan karena hanya berfokus untuk meningkatkan partisipasi perempuan hingga mengabaikan aspek-aspek lain antara perempuan dan laki-laki seperti aspek sosial, budaya, hukum, dan ekonomi (Muyoyeta, 2004). Jika solusi ini hanya berfokus pada upaya meningkatkan partisipasi, maka perempuan akan berakhir menjadi alat untuk mencapai pembangunan. Memang, setelah adanya pembangunan dan ekonomi global banyak perempuan yang ikut serta didalamnya. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, perempuan dalam pembangunan cenderung di eksploitasi dan hanya dibayar murah (Pearson, 2006).

Meninjau lebih lanjut mengenai isu perempuan dalam pembangunan, *Gender and Development* (GAD) yang hadir pada tahun 1980-an menemukan bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki yang meliputi pembagian kerja, akses terhadap layanan dan sumber daya, kontrol sumber daya dan manfaatnya, dan kekuasaan untuk pengambilan keputusan, menyebabkan pembangunan yang adil dan partisipasi perempuan secara penuh menjadi terhambat (Comité québécois women et développement, 2004). Melihat adanya permasalahan ini, GAD menggunakan dua pendekatan dalam penelitiannya, yaitu (1) meneliti kondisi

material perempuan, posisi kelas, dan struktur patriarki; dan (2) pemikiran akan subordinasi perempuan (Parpart et al., 2000).

Melalui pendekatan yang dilakukannya, GAD tidak hanya memberikan perhatian pada sisi perempuan saja, tetapi juga pada hubungan antara perempuan dan laki-laki atau relasi gender yang muncul akibat konstruksi sosial terhadap gender. Adanya konstruksi sosial terhadap gender akan menghambat perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembangunan. Hal ini dikarenakan konstruksi sosial terhadap gender membentuk suatu karakteristik atau peran dan tugas tertentu pada perempuan dan laki-laki yang nantinya akan mengarahkan pada subordinasi perempuan (Parpart et al., 2000). Maka dari itu, GAD menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pemberdayaan terhadap perempuan dan melakukan perubahan terhadap hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki yang dibangun atas dasar struktur patriarki (Comité québécois women et développement, 2004).

Agar solusi tersebut dapat diwujudkan dengan sukses, terdapat dua hal yang harus dipenuhi, kebutuhan praktis dan kepentingan strategis. Kebutuhan praktis merupakan kebutuhan utama dimana kebutuhan ini dapat membantu memperbaiki kondisi kehidupan perempuan seperti kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan kepentingan strategis merupakan kepentingan untuk mewujudkan kesetaraan gender dimana hal ini akan memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat dan juga memberdayakan perempuan. Berikut adalah perbedaan antara keduanya (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Kebutuhan Praktis dan Kepentingan Strategis

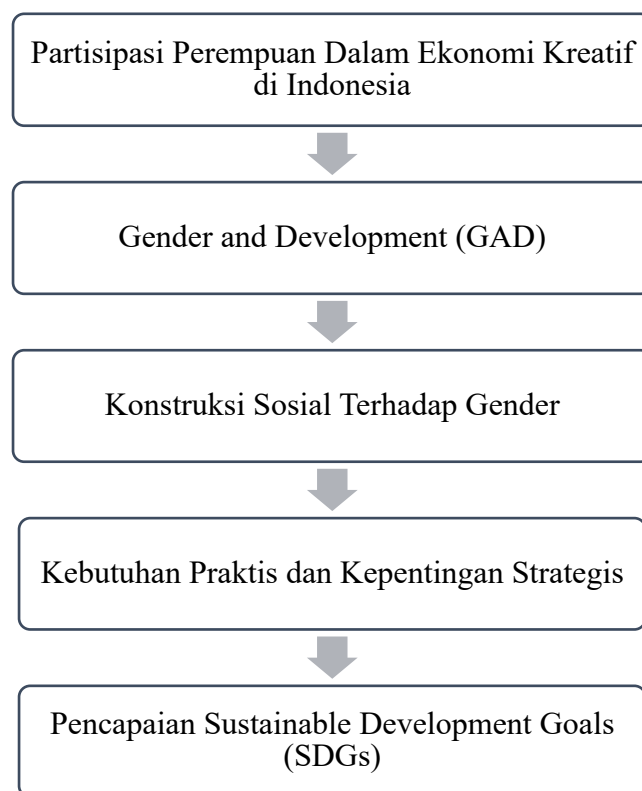
Kebutuhan Praktis	Kepentingan Strategis
<ul style="list-style-type: none"> • Berjangka pendek • Menyesuaikan dengan kondisi dan pembagian kerja masing-masing perempuan • Kebutuhan sehari-hari seperti makanan, rumah, pendapatan, kesehatan dan lainnya • Perempuan dapat mengidentifikasi dengan mudah • Diatasi dengan input yang spesifik seperti fasilitas kesehatan, makanan, pekerjaan dan lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjangka panjang • Berlaku untuk semua perempuan tanpa memandang kondisi masing-masing • Berfokus pada kondisi yang merugikan seperti subordinasi, keterbatasan terhadap sumber daya, kemiskinan dan lainnya • Perempuan tidak dapat menyadari dan mengidentifikasi dengan mudah • Diatasi dengan meningkatkan kesadaran diri, menyediakan pendidikan yang memadai, mobilisasi politik, dan lainnya

Sumber : Parpart et al., 2000

Jika ingin memperbaiki kondisi perempuan, maka harus diimbangi juga dengan penegakan dan perlindungan hukum akan upah minimum, akses ke pendidikan yang berkualitas, kesehatan, dan kebebasan dari rasa takut (Pearson, 2006). Maka dari itu, pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh GAD tidak hanya dalam konteks menjadikan perempuan sebagai angkatan kerja. Tetapi juga dengan memperhatikan kebutuhan dasar perempuan seperti kebutuhan praktis dan kepentingan strategis.

Demikian, jika kebutuhan praktis, kepentingan strategis, telah diupayakan secara maksimal, akan tercipta kesetaraan dimana perempuan dan laki-laki memiliki akses untuk berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan yang sama dari pembangunan, serta tercapainya tujuan kesetaraan gender dalam SDGs (Muyoyeta, 2004). Untuk membantu pembaca dalam memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, penulis menyediakan bagan skema penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.1 Bagan Skema Kerangka Pemikiran



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Ekonomi kreatif

Menurut John Howkins, ekonomi kreatif adalah ekonomi yang menekankan pada sumber daya manusia seperti kreativitas, teknologi dan juga budaya. Howkins percaya bahwa setiap orang pasti memiliki ide dan kreativitas mereka masing-masing. Jika ide dan kreativitas dikembangkan dengan maksimal, setiap orang akan dapat menghasilkan sesuatu, bisa berupa barang maupun jasa. Selain itu, Howkins juga menawarkan empat kekayaan intelektual untuk melindungi penemuan hasil dari kreativitas, yaitu hak paten, hak cipta, merek dagang, dan desain (Howkins, 2002).

1.6.1.2 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Berdasarkan laporan dari Komisi Brundtland, definisi dari *sustainable development* adalah kemampuan untuk melakukan pembangunan terkait pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Robert et al., 2005). Melalui PBB, dibentuklah program kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terdiri atas 17 tujuan didalamnya. Diadopsinya SDGs pada tahun 2015, diharapkan akan dapat mewujudkan perdamaian dan kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakat pada tahun 2030.

1.6.1.3 Partisipasi Perempuan

Meski memiliki definisi yang berbeda-beda, namun terdapat terdapat satu persamaan diantara definisi-definisi yang ada, yaitu peran komunitas dalam pengambilan keputusan yang mana keputusan ini juga akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini akan merujuk pada partisipasi menurut Kelly (2001) yang menyatakan bahwa partisipasi adalah suatu proses keterlibatan masyarakat lokal untuk memainkan peran dalam isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kelly juga menyatakan bahwa kekuasaan dalam pengambilan keputusan, dipengaruhi oleh jenis partisipasi itu sendiri. Melalui definisi tersebut, yang dimaksud partisipasi perempuan disini adalah ketika perempuan memiliki kekuasaan untuk terlibat dan berperan dalam isu yang mempengaruhi kehidupan mereka (Claridge, 2004).

1.6.1.4 Pemberdayaan Perempuan

Menurut Kabeer (2001), pemberdayaan adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga individu dapat membuat pilihan hidup yang strategis (Malhotra & Schuler, 2005). Berkaitan dengan perempuan, maka pemberdayaan disini adalah proses pengembangan dan peningkatan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan hidup strategis dan membuka akses perempuan untuk menyadari kapasitas mereka (Chen & Tanaka, 2014).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Ekonomi Kreatif

Dengan menekankan pada sumber daya manusia seperti kreativitas, teknologi dan juga budaya, ekonomi kreatif ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai macam subsektor, yaitu (1) aplikasi; (2) permainan; (3) film, animasi, video; (4) televisi dan radio; (5) periklanan; (6) penerbitan; (7) fotografi; (8) musik; (9) kuliner; (10) fesyen; (11) arsitektur; (12) kriya; (13) seni pertunjukan; (14) seni rupa; (15) desain komunikasi visual; (16) desain produk; dan (17) desain interior (Kemenparekraf, 2021).

1.6.2.2 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

SDGs memiliki berbagai macam tujuan yang terdiri atas 17 poin. Salah satu tujuan SDGs yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDGs No.5 mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. SDGs No.5 memiliki 9 target yang ingin dicapai. Penelitian ini akan melihat sejauh mana partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif mampu memenuhi target-target tersebut. Serta, penelitian ini juga akan melihat tantangan-tantangan dihadapi Indonesia dalam mewujudkan SDGs poin no 5.

1.6.2.3 Partisipasi Perempuan

Penelitian ini akan berfokus untuk melihat partisipasi perempuan di bidang ekonomi berdasarkan subindex partisipasi ekonomi dan peluang dalam *Global Gender Gap Index*. Adapun indikator-indikator dalam subindex tersebut meliputi (1) tingkat partisipasi angkatan kerja, (2) kesamaan upah, (3) perkiraan pendapatan, (4) legislator, jabatan senior, manajer, dan (5) pekerja profesional dan teknis.

Melalui kelima indikator ini, akan terlihat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki.

1.6.2.4 Pemberdayaan Perempuan

Menyesuaikan dengan partisipasi perempuan, pemberdayaan perempuan disini juga akan berfokus di bidang ekonomi. Merujuk pada UN, pemberdayaan perempuan harus dilakukan berdasarkan *Women's Empowerment Principles* (WEPs). WEPs terdiri atas 7 prinsip yang meliputi : (1) Kepemimpinan untuk kesetaraan gender; (2) Perlakuan yang adil tanpa diskriminasi; (3) Jaminan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan; (4) Pendidikan dan pelatihan profesional untuk perempuan; (5) Pemberdayaan perempuan melalui rantai pasokan, praktik pemasaran, dan pengembangan usaha; (6) kepemimpinan melalui komunitas untuk mempromosikan kesetaraan; dan (7) Laporan kepada publik mengenai pencapaian kesetaraan gender (*Women's Empowerment Principles*, 2011).

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif masih belum dapat membantu mewujudkan SDGs karena pekerja perempuan masih dihadapkan pada berbagai kerentanan sehingga akses perempuan terhadap sumber daya dan pekerjaan menjadi terbatas. Selain itu, pemberdayaan perempuan yang dilakukan belum maksimal. Tanpa pemberdayaan yang maksimal, partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif hanyalah bentuk baru dari penekanan lebih lanjut terhadap perempuan dalam pembangunan masa kini.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan yang berfokus untuk memahami suatu peristiwa (Wijaya, 2019). Untuk memahami peristiwa tersebut, metode kualitatif akan menganalisis sebab akibat terjadinya suatu peristiwa berdasarkan suatu teori. Penelitian ini akan menganalisis dan memahami mengenai alasan mengapa partisipasi perempuan Indonesia dalam ekonomi kreatif belum dapat maksimal dalam membantu mewujudkan SDGs yang sesuai dengan target global berdasarkan teori *Gender and Development*.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian eksplanatif, yakni memberikan penjelasan terkait suatu peristiwa terlebih dahulu, yang mana pada penelitian ini berarti penulis akan menjelaskan mengenai peristiwa ekonomi kreatif yang diterapkan di Indonesia. Setelah itu, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan dan menjelaskan mengapa suatu peristiwa itu dapat terjadi. Pada penelitian ini, bagian eksplanatif akan berusaha menjawab pertanyaan dan menjelaskan mengapa partisipasi perempuan Indonesia dalam ekonomi kreatif belum dapat maksimal dalam membantu mewujudkan SDGs yang sesuai dengan target global berdasarkan teori *Gender and Development*.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs atau tempat penelitian akan dilakukan di Semarang. Hal ini dikarenakan keterbatasan keadaan yang sedang Pandemi Covid.

1.8.3 Subjek Penelitian

Terdapat beberapa subjek penelitian yang dituju, yaitu: Perempuan dengan usia produktif, berusia sekitar 15-64 tahun, yang bekerja dalam sektor ekonomi kreatif; Kementerian atau Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; dan *Non-Governmental Organization* (NGO). Berikut lampiran NGO yang telah disusun :

1. PEKKA atau Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. PEKKA merupakan organisasi yang berfokus kepada perempuan yang menjadi kepala keluarga sehingga nantinya akan didapatkan data mengenai kondisi perempuan dengan beban ganda
2. ASPPUK atau Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil. Organisasi ini berfokus pada penguatan terhadap perempuan dalam mengembangkan usaha kecil mikro mereka. Melalui organisasi ini, akan terlihat sejauh mana hak ekonomi perempuan terpenuhi dalam ekonomi kreatif
3. Permata Hebat. Organisasi ini merupakan organisasi binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang yang bertujuan untuk melatih, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas perempuan di bidang sosial, hukum, politik, ekonomi, budaya, dan pariwisata di Kota Semarang

1.8.4 Jenis Data

Jenis data pada penelitian kualitatif ini adalah melalui tulisan. Dengan menggunakan tulisan atau kalimat, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa mengapa meski perempuan sudah berpartisipasi

dalam ekonomi kreatif, masih belum dapat maksimal dalam mewujudkan SDGs secara runtut dan jelas.

1.8.5 Sumber Data

Data untuk penelitian ini akan menggunakan dua sumber. Pertama, sumber primer atau data yang asalnya langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dengan narasumber. Kedua, sumber sekunder atau data dari berbagai macam dokumen seperti artikel, buku, jurnal, laporan resmi, dan website resmi Pemerintahan Indonesia. Untuk sumber primer, akan didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan yang telah disebutkan pada bagian subjek penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik berikut. Pertama, studi pustaka yang mana informasi dan data akan dikumpulkan melalui artikel, buku, jurnal, laporan resmi, dan website resmi Pemerintahan Indonesia. Kedua, wawancara narasumber dengan mengajukan pertanyaan lisan, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Sugiyono, 2013).

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pada bagian analisis data, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kongruen. Teknik kongruen ini sendiri dilakukan untuk mencari kecocokan antara teori dengan data-data yang ada. Dalam hal ini, penelitian ini berusaha mencari kecocokan antara teori *Gender and Development* dengan data yang diperoleh mengenai partisipasi perempuan Indonesia dalam ekonomi kreatif yang belum maksimal dalam mewujudkan SDGs. Selanjutnya, akan dilakukan interpretasi data

untuk menjelaskan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penjelasannya, interpretasi data disajikan dalam bentuk tulisan yang telah disusun secara runtut dan sistematis sehingga akan mudah dipahami dan juga akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data merupakan validasi mengenai data-data yang telah ditemukan dalam penelitian yang mana penelitian ini berusaha memberikan data-data yang valid karena memperoleh data-data tersebut melalui sumber primer melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait dan sumber sekunder melalui jurnal, laporan resmi, website pemerintah, dan lainnya. Setelah terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif.

1.9 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi konsep, definisi operasional, argumen penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan
- Bab II : Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Kreatif di Indonesia. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai partisipasi perempuan dalam SDGs, partisipasi perempuan di Indonesia, dan kerentanan partisipasi perempuan Indonesia dalam ekonomi kreatif.

- Bab III : Faktor Penghambat Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Kreatif Untuk Mewujudkan SDGs. Bab ini akan menganalisis kondisi perempuan yang berpartisipasi dalam ekonomi kreatif di Indonesia, serta menjawab pertanyaan mengapa partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif belum dapat mewujudkan SDGs di Indonesia dengan menggunakan teori GAD.
- Bab IV : Kesimpulan. Bab terakhir akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil penelitian yang meliputi jawaban atas rumusan masalah. Sedangkan saran berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.